

Mengatasi *Anxiety* dalam Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Berbasis Web

Iwan Fauzi*, Rudi Hartono, Widhiyanto Widhiyanto, Hendi Pratama

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: iwanfauzi@students.unnes.ac.id

Abstrak. *Anxiety* atau kecemasan merupakan salah satu faktor afektif dari enam aspek kepribadian yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Kecemasan adalah sebuah fenomena yang berkenaan dengan perasaan frustrasi, keraguan, pesimisme dan kekhawatiran dalam berbicara bahasa Inggris tetapi tidak bersifat permanen. Namun hal tersebut dapat menyebabkan kegagalan seorang pembelajar dalam usahanya untuk menguasai kecakapan berbicara bahasa Inggris. Untuk mengatasi kecemasan pada diri pembelajar bahasa, pengajar bahasa harus mampu menggunakan strategi pengajaran bahasa dengan tepat. Memilih model pembelajaran bahasa yang sesuai merupakan bagian dari kemampuan menggunakan strategi pengajaran bahasa tersebut. Melalui metode studi kepustakaan, tim penulis menganalisis hasil telaahnya terhadap penggunaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis web untuk mengatasi faktor kecemasan tersebut. Hasil telaah dalam studi kepustakaan ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis web dapat dijadikan sebagai media literasi teknologi informasi guna mendukung penguatan sumber daya manusia unggul berpendidikan era digital di bidang pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: kecemasan; pembelajaran bahasa Inggris berbasis web; pembelajaran bahasa berbantuan komputer (CALL).

Abstract. Anxiety is one of the affective factors of the six personality aspects affecting the success of learning English. Anxiety is a phenomenon related to feelings of frustration, doubt, pessimism and nervousness in speaking English, but it is not permanent. However, this can lead to the failure of a learner in his effort to master English proficiency. To overcome anxiety in language learners, language teachers must be able to use language teaching strategies appropriately. Choosing the appropriate model of language learning is part of the ability to use the strategy in language teaching. A literature study is a method used in this study to describe the benefits of using web-based English learning to overcome the anxiety factor. The result concludes that web-based English learning can be used as a literacy medium of information technology to support the strengthening superior human resources who are educated in the digital era in the field of English language learning

Key words: anxiety; web-based english learning; computer-assisted language learning (CALL).

How to Cite: Fauzi, I., Hartono, R., Widhiyanto, W., Pratama, H. (2022). Mengatasi *Anxiety* dalam Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Berbasis Web. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 550-556.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang banyak digunakan oleh orang di seluruh dunia. Di Indonesia, bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga universitas. Dalam hal belajar bahasa Inggris, pembelajar dituntut untuk menguasai keterampilan dasar yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara adalah keterampilan atau kecakapan penting yang harus dipelajari dan dikuasai secara intensif oleh pembelajar.

Saat ini, keterampilan berbicara merupakan kecakapan yang menantang bagi banyak siswa atau pembelajar karena harus membutuhkan banyak interaksi. Tiga keterampilan bahasa lainnya dapat dipraktikkan sendiri, tetapi untuk keterampilan berbicara, siswa tidak bisa berbicara sendiri, itulah sebabnya siswa harus melakukan segala upaya yang memungkinkan untuk

menemukan seseorang atau orang lain untuk diajak berbicara. Sejalan dengan hal ini, Nunan (2000:39) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu aspek kunci dari belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Selain itu, ia lebih lanjut mencatat bahwa keberhasilan belajar bahasa diukur dari segi kemampuan untuk melakukan percakapan dalam bahasa target. Dapat dikatakan bahwa mampu berbicara dengan lancar sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena kecakapan berbicara dapat digunakan untuk berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas belajar.

Anxiety atau kecemasan merupakan salah satu faktor afektif yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing terutama berbicara. Kecemasan tampaknya menjadi faktor penting dalam kemajuan belajar bahasa karena memiliki efek menghalangi pada kinerja lisan para pembelajar. Horwitz, dkk. (1986) menegaskan bahwa kecemasan dalam berbahasa asing adalah terkait hal-hal seperti kegelisahan, kegugupan dan

kekhawatiran yang dialami pembelajar ketika belajar atau menggunakan bahasa asing yang dipelajari. Mereka juga menambahkan bahwa pembelajar mungkin tidak memiliki masalah dalam menguasai keterampilan berbahasa yang lain, tetapi mereka mungkin memiliki '*mental block*' ketika mereka datang untuk belajar berbicara bahasa asing di depan umum. Hal serupa dinyatakan oleh Tanveer (2007) bahwa perasaan cemas, khawatir dan gugup umumnya diekspresikan oleh pembelajar bahasa asing dalam berbicara bahasa yang mereka pelajari di depan umum. Perasaan ini dianggap berpotensi negatif dan memiliki efek merugikan ketika pembelajar berkomunikasi dalam bahasa target mereka. Lebih lanjut, Brown (2004) menegaskan bahwa kecemasan berbicara menghambat pembelajar untuk berbicara dalam bahasa target. Pembelajar yang cemas dan gugup tampaknya menghadapi kesulitan dalam berkonsentrasi dan menguasai bahasa target, sehingga kemudian menghasilkan performa dan prestasi yang buruk untuk tingkat kecakapan berbahasa yang ingin dikuasai.

Young (1990) menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa asing adalah fenomena yang kompleks dan multidimensi. Selain itu, MacIntyre dan Gardner (1993) mendefinisikan *anxiety* sebagai perasaan subjektif dari ketegangan dan kekhawatiran yang secara khusus terkait dengan konteks berbicara, mendengarkan, dan belajar bahasa yang sedang dipelajari. Seperti dilansir Horwitz dkk., (1986), kecemasan berbahasa asing adalah kompleksitas dari persepsi diri, perasaan, dan perilaku yang berbeda terkait dengan pembelajaran bahasa yang timbul dari keunikan proses pembelajaran itu sendiri. Horwitz dkk., menghasilkan sebuah teori tentang kecemasan belajar bahasa yang memiliki tiga komponen saling terkait satu sama lain. Pertama, rasa gugup dalam berkomunikasi (*communicative apprehension*) yang didefinisikan sebagai jenis rasa malu dengan ditandai rasa takut atau gugup berkomunikasi dengan orang lain. Kedua, ketakutan akan evaluasi negatif (*negative evaluation*) yang mengacu pada kekhawatiran atas evaluasi orang lain terhadap diri pembelajar. Ketiga adalah kecemasan terhadap tes (*test anxiety*) yang dicontohkan sebagai jenis kecemasan performa pembelajar dengan rasa takut pada kegagalan.

Ada banyak peneliti yang melakukan penyelidikan terhadap kecemasan berbicara bahasa asing, terutama bahasa Inggris siswa. Horwitz, dkk., (1986) adalah peneliti pertama

yang merancang skala kecemasan bahasa asing di ruang kelas (*Foreign Language Classroom Anxiety Scale*) sebagai instrumen penelitian yang berfokus pada perasaan cemas ketika dialami oleh pembelajar bahasa asing di ruang kelas. Horwitz, dkk. (1986) membagi kecemasan berbahasa asing berdasarkan tiga faktor, yaitu kekhawatiran dalam berkomunikasi, ketakutan akan evaluasi negatif, dan perasaan cemas secara umum. Dalam dua dekade terakhir penelitian yang berkaitan dengan kecemasan bahasa asing ini terutama dalam berbicara bahasa Inggris jauh lebih banyak meneliti dari perspektif yang berbeda. Misalnya, Latif (2015); Na (2007); Rafek (2009) mencari korelasi antara kecemasan berbahasa Inggris dan gender. Penelitian tentang ini mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan meskipun laki-laki mendapat skor rata-rata sedikit lebih tinggi daripada perempuan.

Selain itu Latif (2015); Karatas, dkk. (2016) mencari korelasi tingkat kecemasan berbicara pembelajar bahasa Inggris dengan masa durasi berapa tahun lama mereka mempelajari bahasa asing tersebut. Sementara itu, Irawan, dkk. (2018); Indrianty (2016) mencari faktor penyebab yang dominan dari tingkat kecemasan pembelajar bahasa Inggris terkait tiga jenis kecemasan yang paling sering dibahas, yakni *communicative apprehension*, *negative evaluation*, dan *test anxiety*. Hasil dari penelitian yang disebutkan itu menyimpulkan bahwa variabel lamanya masa belajar bahasa asing (*number years of study*) memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat kecemasan yang diperlihatkan pembelajar. Semakin lama tahunnya mereka belajar bahasa asing, semakin kurang tingkat kecemasan yang mereka alami. Sedangkan untuk faktor penyumbang terbesar dari tiga tipe kecemasan tersebut, masing-masing penelitian memberikan hasil yang beragam di antara ketiga faktor tersebut, tetapi tidak mutlak untuk beberapa kasus pembelajar bahasa Inggris tergantung pada status bahasa yang dipelajari apakah sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

Di Indonesia, beberapa penelitian telah menyelidiki kecemasan siswa pada kelas berbicara bahasa Inggris. Irawan, dkk. al, (2018) menemukan bahwa banyak siswa merasa gugup selama kegiatan berbicara, dan kondisi ini disebabkan oleh tekanan dari tugas berbicara itu sendiri. Sementara itu, Indrianty (2016) menemukan bahwa tekanan untuk berbicara di depan publik telah menciptakan kecemasan yang tak terkendali seperti ditandai dengan gerakan

anggota tubuh dan ketidakmampuan berbicara dengan jelas. Akibat dari kecemasan itu siswa beralih melakukan segala hal yang mungkin untuk menghindari berbicara dalam bahasa Inggris. Lebih spesifik, siswa mengalami kecemasan di kelas berbicara bahasa Inggris karena kurangnya kosakata, kurangnya persiapan, takut membuat kesalahan, dan takut ditertawakan oleh teman-temannya.

Dalam hal memfasilitasi belajar bahasa Inggris menggunakan teknologi, website dapat berguna untuk pembelajaran bahasa asing (Son, 2008); (Blake, 2011), dan pembelajar memiliki persepsi positif untuk pembelajar berbasis web (Tan, 2013); (Ngampornchai & Adams, 2016). Belajar dan mengajar bahasa asing di platform web dapat membantu pembelajar mengurangi kecemasan berbahasa (Dewaele, 2017); (Pino, 2008). Penelitian di Indonesia terkait pembelajaran bahasa Inggris berbasis web yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dalam berbahasa Inggris sangat jarang ditemukan. Penelitian yang paling baru dan secara spesifik membahas pembelajaran bahasa Inggris berbasis web terhadap kecemasan berbicara yang dialami pembelajar hanya dilakukan oleh Bashori, et. al, (2020). Studi lain seperti Abrar et al. (2018), Mukminin et al. (2015), dan Sirait (2015) memang meneliti kecemasan berbahasa Inggris dalam penelitian mereka tetapi tidak secara khusus membahas penggunaan teknologi di dalamnya. Dengan demikian, akan sangat penting untuk menelaah pengaruh pembelajaran bahasa Inggris berbasis web di Indonesia terhadap kecemasan pembelajar sebagai pengguna seperti yang dibahas dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (Zed, 2008). Melalui riset kepustakaan (*library research*), menurut Zed, peneliti membatasi kegiatannya hanya pada telaah referensi kepustakaan untuk menjawab permasalahan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu kecemasan pembelajar bahasa Inggris dan yang menjadi penghalang kecakapan mereka dalam keterampilan berbicara. Selain itu, secara spesifik peneliti akan memaparkan beberapa telaah terkait pembelajaran bahasa Inggris yang mengadopsi teknologi berbasis web untuk mengatasi kecemasan dalam belajar bahasa Inggris. Manfaat dari penelitian ini dapat

memberikan kontribusi kepada teknologi pembelajaran bahasa yang berbantuan komputer (*CALL*) dalam meningkatkan kecakapan bahasa Inggris lisan dengan menawarkan kepada guru bahasa Inggris wawasan tentang bagaimana siswa dapat mencapai ucapan komunikatif mereka tanpa khawatir dengan lawan tutur selama berbicara menggunakan bahasa target. Selain itu, dengan mencoba menerapkan pembelajaran bahasa berbasis web, siswa mungkin memiliki mitra virtual untuk menggantikan penutur asli yang tidak dapat diakses oleh pembelajar, dan dapat membiasakan diri tanpa memicu kecemasan mereka saat berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan berikut disampaikan hasil telaah terkait faktor-faktor kecemasan pembelajar yang dapat menghalangi kecakapan mereka selama berbicara bahasa Inggris. Selain itu manfaat dari pembelajaran bahasa asing berbasis web untuk mengurangi tingkat kecemasan pembelajar dalam kecakapan berbicara.

Faktor-faktor kecemasan yang mempengaruhi pembelajar bahasa Inggris

1. Faktor Afektif

Faktor afektif adalah faktor utama yang menyumbang kecemasan pembelajar dalam kecakapan berbicara bahasa Inggris. Faktor afektif terkait pada masalah *interest*, perasaan, emosional, dan kepribadian dari pembelajar (Brown, 2004). Dalam kaitannya dengan kecemasan, kurangnya minat pembelajar bahasa Inggris terhadap topik yang ingin dipelajari dapat menyebabkan tingginya tingkat kecemasan ketika pembelajar diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris (Kasbi and Shirvan, 2017). Faktor afektif lainnya adalah perasaan pembelajar yang takut gagal berbicara bahasa Inggris kepada guru mereka karena mereka khawatir atas reaksi negatif dari guru (Alsowat, 2016). Selain reaksi negatif guru, penilaian teman sebaya juga dapat menjadi sumber penting lainnya dari kecemasan pembelajar bahasa asing.

Selain itu, siswa biasanya mengalami kecemasan berbahasa Inggris ketika mereka merasa dipandang negatif oleh teman-teman mereka yang lain (Rahman, 2017). Hal ini senada dengan Hanifa (2018) bahwa respon dari orang sekitar yang kurang bagus dapat membuat siswa cemas dan ragu untuk berbicara; misalnya, takut ditertawakan atau diejek, atau dinilai lebih unggul dari yang lain ketika mereka mencoba

berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan teman atau guru mereka. Berdasarkan beberapa telaah di atas, faktor afektif dapat menjadi ancaman bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya.

2. Faktor Kognitif

Meskipun faktor afektif bukan satu-satunya faktor yang memicu kecemasan pembelajar, faktor lain seperti faktor kognitif juga sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang penuh tekanan bagi pembelajar bahasa asing. Faktor kognitif berkaitan dengan bagian tertentu yang mencakup topik, ide atau konten, dan lawan bicara di mana bagian-bagian ini dapat memicu kecemasan siswa saat mereka berbicara bahasa Inggris. Ada banyak penelitian yang mengungkapkan kecemasan dalam berbahasa Inggris terkait dengan faktor kognitif ini.

Untuk menyebutkan beberapa, Kasbi dan Shirvan (2017) misalnya menemukan bahwa kurangnya pengetahuan tentang topik menjadi penyebab kecemasan berbicara yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, siswa mungkin berbicara sangat sedikit, atau tidak sama sekali, karena mereka tidak dapat memikirkan apa pun untuk dikatakan, dan menjadi tidak mau berpartisipasi dalam forum pembicaraan. Lebih lanjut, Mouhoubi-Messadh (2017) menemukan bahwa siswa sangat mungkin cemas ketika mereka takut akan ketidakpahaman terhadap isi yang ingin mereka bicarakan. Hal ini mirip dengan apa yang dinyatakan oleh Anandari (2015) bahwa penyebab utama kecemasan yang bersumber dari faktor kognitif sebagian besar dialami oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah ketidakmampuan mereka untuk menguasai konten atau topik secara komprehensif. Masih dalam hal faktor kognitif, lawan bicara juga memiliki peran penting dalam menentukan kecemasan berbicara. Sebuah penelitian dari Melouah (2013) menyoroti tentang reaksi lawan bicara terhadap kesalahan pembelajar dan cara mengoreksi kesalahan juga sangat berpengaruh dalam menciptakan atmosfer yang penuh tekanan psikologis pada diri pembelajar bahasa asing.

3. Faktor Linguistik

Selain faktor afektif dan faktor kognitif, faktor linguistik juga ikut menyumbang tingkat kecemasan pembelajar bahasa asing. Kemampuan linguistik, menurut Brown (2004) adalah terkait dengan pengetahuan dan kompetensi pembelajar menguasai komponen dari bahasa yang dipelajarinya, seperti *grammar*, *vocabulary*, *comprehension*, *fluency* dan

pronunciation. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tanvier (2007) bahwa para peneliti pemerolehan bahasa kedua sudah sering menemukan pembelajar mengeluh terkait pengucapan bahasa Inggris yang terlalu sulit untuk diadopsi, selain sistem pelafalan bahasa Inggris yang sangat rumit, sangat tidak teratur yang mengandung begitu banyak pengecualian dalam ejaan dan makna untuk setiap kosakata. Berikut adalah beberapa komponen bahasa yang dapat menjadi penghalang bagi pembelajar bahasa Inggris sehingga memicu tingkat kecemasan ketika saat berbicara di depan publik atau kepada lawan tutur.

A. Tata bahasa (grammar)

Berkenaan dengan kesulitan linguistik, tata bahasa merupakan aspek terpenting yang membuat pembelajar bahasa asing dan bahasa kedua merasa sulit dalam belajar berbicara. Hal ini dibuktikan Tanvier (2007) dalam penelitiannya yang mengambil beberapa responden guru bahasa Inggris dengan bahasa Mandarin dan Taiwan sebagai bahasa pertama mereka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa mereka yang paling utama ketika berbicara adalah dalam hal merangkai tata bahasa. Ketika mereka berbicara mereka tidak yakin harus menggunakan bentuk verb yang mana sehingga harus berpikir dulu apa yang harus diucapkan. Hal ini disebabkan oleh adanya sufiks untuk menandai tenses dari verb yang tidak dimiliki oleh sistem linguistik bahasa ibu mereka. Kesulitan-kesulitan terkait masalah seperti ini, menurut MacIntyre and Gardner (1991: 296) dapat menyebabkan kesan bahwa siswa yang cemas tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa target karena telah menghambat kefasihan pembelajar dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin diucapkan.

B. Kosa kata (vocabulary)

Kesulitan pembelajar dalam hal mengingat dan memanggil kembali memori kosakata yang ingin diucapkan juga sudah banyak dibuktikan oleh penelitian yang telah lalu. MacIntyre dan Gardner (1991) misalnya menemukan pengakuan responden penelitian mereka yang selalu merasa gugup atau cemas ketika berbicara bahasa Inggris karena mereka tidak memiliki kosa kata yang cukup untuk mengungkapkan ide yang akan disampaikan. Hal ini mengimplikasikan kalau kecemasan pembelajar bahasa Inggris ketika berbicara ditunjukkan oleh kesulitan dan keterbatasan kosakata yang mereka miliki. Hasil penelitian ini terimplikasi dengan penelitian Lightbown and Spada (2006: 39) di mana banyak

kosa kata yang tidak dapat diutarakan oleh pembelajar ketika berbicara karena pembelajar hanya bisa memproses informasi yang terbatas untuk berbicara dalam satu waktu yang spontan. Maka di sinilah kecemasan berbicara pembelajar itu muncul dan terpicu untuk menghambat kelancaran berbicara mereka.

C. Cara pengucapan kata (pronunciation)

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *pronunciation* merupakan penyebab stres yang tinggi bagi pembelajar bahasa kedua maupun bahasa asing. Tanvier (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa isu kecemasan terkait *pronunciation* di antara pembelajar bahasa asing mendapat tempat paling tinggi yang memicu kecemasan saat berbicara bahasa Inggris. Lebih lanjut Tanvier (2007: 47) menekankan hasil penelitiannya bahwa "pengucapan adalah masalah penting di seluruh elemen bahasa karena dampaknya langsung kepada interaksi. Ketika pembelajar merasa lawan bicaranya tidak memahami dia, maka dia pun perlu memperbaiki pengucapannya dalam sekejap, hal inilah yang seringkali sulit bagi pembelajar untuk melakukannya dan membuatnya begitu stres. Selain itu, Krashen (1985: 46) menyatakan bahwa para pembelajar dalam konteks di mana bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa pertama, dan mereka hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan dari guru atau teman sekelas saja yang pelafalan bahasa Inggrisnya juga kurang baik. Hal inilah yang juga menyebabkan salah satu kecemasan dalam berbicara karena *pronunciation* pembelajar yang kurang bagus.

Manfaat pembelajaran bahasa berbasis web untuk mengatasi kecemasan

El Sazly (2020) meneliti tentang pengaruh penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap kecemasan pembelajar dalam berbicara bahasa Inggris dan kecakapan selama berbicara. Dia mengeksplorasi peran aplikasi AI dalam praktik berbicara untuk mengelola tingkat kecemasan berbahasa asing. Dia menggunakan *chatbot AI* dalam aktivitas interaktif untuk memfasilitasi peningkatan interaksi dan komunikasi lisan dalam meningkatkan kecakapan berbicara bahasa Inggris pembelajar. Temuan penelitiannya mendukung integrasi teknologi AI sebagai alat yang efektif dalam pendidikan bahasa Inggris karena menyediakan pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berpusat pada pelajar, serta meminimalkan kecemasan dalam berbicara. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian

Tafazoli dan Gómez-Parra (2017) yang berpendapat bahwa menggunakan aplikasi AI dapat meningkatkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, selain menunjukkan bahwa kecemasan dapat dimilimalisasi ketika AI menawarkan individualisasi yang cukup bagi pembelajar untuk berinteraksi.

Sementara itu, Ataiefar dan Sadighi (2017) dalam penelitian mereka tentang mengatasi kecemasan berbahasa asing melalui teknologi dengan nama aplikasi *Voice Thread*, sebuah media konferensi audio dengan model asinkronus, menemukan bahwa berkurangnya tingkat kecemasan pada pembelajar yang menggunakan *Voice Thread* kemungkinan disebabkan oleh suasana santai yang diciptakan oleh alat ini, di mana penggunaan aplikasi ini dapat membuat pembelajaran menjadi santai dan menyenangkan. Fakta dari penelitian tersebut secara implisit menginformasikan bahwa aplikasi komputer berbasis web dapat memungkinkan para guru memberikan suasana belajar yang relatif terbebas dari tekanan dan lebih tenang ketika berinteraksi dengan siswa. Hasil penelitian tersebut mendukung riset yang telah dilakukan oleh McIntosh's, dkk., (2003) bahwa komunikasi yang dimediasi oleh komputer berbasis teks telah menurunkan tingkat kecemasan pembelajar karena lebih sedikit tekanan dalam merespon dengan tanpa adanya batasan waktu. Selain itu, menurut Mak (2011), kelas bahasa asing sering menjadi tempat pemicu naiknya kecemasan pembelajar terutama ketika mereka diminta untuk memproduksi bahasa lisan di depan guru dan teman mereka sendiri.

Selanjutnya, penelitian paling baru terkait pembelajaran bahasa Inggris berbasis web mampu mengurangi tingkat kecemasan pembelajar adalah temuan Bashori, dkk., (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis web dapat mengurangi kecemasan pembelajar saat berbicara. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah menengah di Indonesia dalam kasus berbicara bahasa Inggris ini mengungkapkan bahwa pembelajar merasa kurang cemas ketika berbicara di depan website yang berbasis *automatic speech recognition* (ASR) dibanding berbicara dengan teman sebaya atau lawan bicara lainnya. Hasil penelitian tersebut ikut memberi kontribusi atas apa yang dinyatakan oleh Crookall dan Oxford (1991) bahwa alat teknologi dapat membantu guru menyediakan lingkungan belajar yang dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dianggap dapat menghambat kecakapan berbicara

pembelajar. Berdasarkan beberapa telaah terkait pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan teknologi berbasis web maka tak dapat diragukan lagi kalau pembelajaran melalui platform website dapat memberikan manfaat untuk mengurangi tingkat kecemasan pembelajar berbicara bahasa Inggris karena tanpa adanya tekanan dari pihak sekitarnya.

SIMPULAN

Penelitian kepustakaan ini telah memberikan gambaran singkat tentang pentingnya teknologi berbasis web untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Selain yang kita ketahui tipikal pembelajar bahasa Inggris orang Indonesia memiliki tingkat aprehensi yang tinggi ketika berbicara; seperti takut salah, gugup, kurang percaya diri, maka untuk membiasakan mereka terhindar dari rasa kecemasan yang demikian penting sekali bagi guru-guru bahasa Inggris untuk membiasakan siswanya belajar melalui aplikasi berbasis web. Hal ini terbukti dapat meminimalkan tingkat kecemasan siswa ketika ingin memulai dan sedang berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini diakui masih belum cukup dan komprehensif untuk mengungkap kekurangan dari pembelajaran bahasa Inggris berbasis web untuk kecakapan berbicara. Masih perlu kajian teoritis yang mendalam atau bahkan penelitian yang lebih spesifik terkait benefit dan pengaruh pembelajaran bahasa Inggris melalui platform web untuk mengurangi tingkat kecemasan pembelajar.

REFERENSI

- Abrar, M., Mukminin, A., Habibi, A., Asyraf, F., Makmur, M., & Marzulina, L. (2018). If our English isn't a language, what is it?" Indonesian EFL Student Teachers' challenges Speaking English. *The Qualitative Report*, 23(1), 129–145.
- Alsowat, H. H. (2016). Foreign language anxiety in higher education: A practical framework for reducing FLA. *European Scientific Journal*, 12(7), 193–220.
- Anandari, C. L. (2015). Indonesian EFL students' anxiety in speech production: Possible causes and remedy. *TEFLIN Journal*, 26(1), 1–16.
- Ataiefar, F., & Sadighi, F. (2017). Lowering foreign language anxiety through technology: A case of Iranian EFL sophomore students. *English Literature and Language Review*, 3(4), 23–34.
- Bashori, M., Hout, Rv., Strik, H., & Cucchiari, C. (2020): Web-based language learning and speaking anxiety, Computer Assisted Language Learning, DOI: <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1770293>
- Blake, R. J. (2011). Current trends in online language learning. *Annual Review of Applied Linguistics*, 31, 19–35. doi:10.1017/S026719051100002X
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principle and classroom practices*. New York: Pearson Education.
- Crookall, D. and Oxford, R. (1991). Dealing with anxiety: Some practical activities for language learners and teacher trainees. In E.K. Horwitz & D.J. Young (Eds.), *Language anxiety: From theory and practice to classroom implications*. Prentice Hall: Englewood Cliffs, NJ. 141–50.
- Dewaele, J.-M. (2017). Psychological dimensions and foreign language anxiety. In S. Loewen & M. Sato (Eds.), *The Routledge handbook of instructed second language acquisition* (pp. 433–450). London: Routledge.
- El Sazly, R. (2020). Effects of artificial intelligence on English speaking anxiety and speaking performance: A case study. *Expert Systems*. 2021;38:e12667. <https://doi.org/10.1111/exsy.12667>
- Hanifa, R. (2018). Factors Generating Anxiety When Learning EFL Speaking Skills. *Studies In English Language And Education*, 5(2), 230–239. <https://doi.org/10.24815/siele.v5i2.10932>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. doi:10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x
- Indrianty, S. (2016). Students' Anxiety In Speaking English (A Case Study In One Hotel And Tourism College In Bandung). *ELTIN Journal*, 4(1). 28–39.
- Irawan, R., Warni, S., & Wijirahayu, S. (2018). EFL Learners' Speaking Anxiety in an EOP Program. *Journal of ELT Research*. 3(2) 2018, 193–203. DOI: 10.22236/JER_Vol3Issue2
- Karatas, H., Alci, B., Bademcioglu, M., & Ergin, A. (2016). An Investigation into University Students' Foreign Language Speaking Anxiety. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 232. 382 – 388.
- Kasbi, S., & Shirvan, M. E. (2017). Ecological understanding of foreign language speaking anxiety: emerging patterns and dynamic

- systems. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 2(1), 1-20.
- Krashen, S. D. (1988). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Latif, N.A. (2015). A Study on English Language Anxiety among Adult Learners in Universiti Teknologi Malaysia (UTM). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 208 (223 – 232).
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2006). *How Languages Are Learned* (3rd ed.). Oxford: Oxford University.
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1993). Investigating language class anxiety using the focused essay technique. *The Modern Language Journal*, 75(3), 296-304.
- Mak, B. (2011). An exploration of speaking-in-class anxiety with Chinese ESL learners. *System*, 39(2), 202-214.
- McIntosh, S., Brul, B. and Choe, T. (2003). A case study in asynchronous voice conferencing for language instruction. *Educational Media International*, 40(1-2): 63-74.
- Melouah, A. (2013). Foreign language anxiety in EFL speaking classrooms: A case study of first-year LMD students of English at Saad Dahlab University of Blida, Algeria. *Arab World English Journal*, 4(1), 64 - 76.
- Mouhoubi-Messadh, C. (2017). Reflections on hidden voices in the EFL classroom: the “anxious” learner and the “caring” teacher. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(3), 14-25.
- Mukminin, A., Masbirototni, M., Noprival, N., Sutarno, S., Arif, N., & Maimunah, M. (2015). EFL Speaking anxiety among senior high school students and policy recommendations. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 9(3), 217–225. doi:10.11591/edulearn.v9i3.1828
- Na, Z. (2007). A Study of High School Students’ English Learning Anxiety. *The Asian EFL Journal*, 9(3), 22-34.
- Ngampornchai, A., & Adams, J. (2016). Students’ acceptance and readiness for E-learning in Northeastern Thailand. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1), 34. doi:10.1186/s41239-016-0034-x
- Nunan, D. (2000). *Language Teaching Methodology*. Pearson Education Limited.
- Pino, D. (2008). Web-based English as a second language instruction and learning: Strengths and limitations. *Distance Learning*, 5(2), 65.
- Rafek, M. (2009). *Anxiety Level Towards Learning A Foreign Language: a Focus On Learning Japanese Language Among Utm Students*. Faculty of Education. UTM.
- Rahman, A. W. (2017). How good EFL learners decrease their foreign language anxiety: A solution for the EFL students with high anxiousness. *Ethical Lingua Journal of Language Teaching and Literature*, 4(2), 127 – 138.
- Sirait, D. Y. L. (2015). *Junior high school students’ speaking anxiety in English class*. Sarjana Thesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS-UKSW.
- Son, J. B. (2008). Using web-based language learning activities in the ESL classroom. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 4(4), 34–43. doi:10.5172/ijpl.4.4.34
- Tafazoli, D., & Gómez-Parra, M. E. (2017). Robot-assisted language learning: Artificial intelligence in second language acquisition. *Current and future developments in artificial intelligence*, 1, 370–396. Retrieved from <https://doi.org/10.2174/9781681085029117010015>
- Tan, P. J. B. (2013). Applying the UTAUT to understand factors affecting the use of English e-learning websites in Taiwan. *Sage Open*, 3(4), 215824401350383. 2158244013503837. doi:10.1177/2158244013503837
- Tanveer, M. (2007). *Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language*. Master Thesis. Scotland: University of Glasgow.
- Young, D. J. (1990). An investigation of students’ perspectives on anxiety and speaking. *Foreign Language Annals*, 23(6), 539-553.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.